

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan segala kegiatan operasional serta posisi keuangan perusahaan kepada pihak *stakeholder*. Laporan keuangan merupakan salah satu media utama untuk mengkomunikasikan informasi operasional maupun keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pihak *stakeholder* membuat laporan keuangan harus diaudit pihak ketiga yang independen, yakni auditor. Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk meningkatkan kualitas serta memberikan jaminan atas informasi yang diberikan manajemen.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 2 yang termuat dalam *Financial Accounting Standards Board (1998)*, kualitas informasi dalam laporan keuangan mencakup dua hal yaitu kualitas primer meliputi *relevant dan reliability* serta kualitas sekunder meliputi *comparability dan consistency*.

Keberlangsungan suatu usaha menjadi impian setiap perusahaan khususnya BUMN, sehingga perusahaan selalu berupaya dalam mempertahankan usahanya. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha SA 570, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi.

Laporan tahunan yang memuat opini auditor mengenai keberlangsungan usaha perusahaannya sering disebut opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah laporan audit yang menunjukkan kekhawatiran bahwa jika ada auditor meragukan tentang kelangsungan hidup usaha perusahaan tetapi manajemen memiliki rencana untuk mengatasi kondisi tersebut. Jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka keberlangsungan perusahaan diragukan.

Going concern bukan hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan milik swasta, melainkan juga menimpa pada perusahaan milik Negara atau lebih dikenal dengan BUMN yang dalam hal ini adalah dalam ranah Sektor Publik sebagaimana definisi Akuntansi Sektor Publik yang

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dikemukakan oleh Mardiasmo (2009:2) yakni Akuntansi Sektor Publik adalah alat informasi bagi pemerintah maupun alat informasi bagi publik.

Hal yang serupa dikemukakan oleh Bastian (2006:15) bahwa Akuntansi Sektor Publik adalah mekanisme teknik dan analisis akuntansi yang diterapkan pada pengelolaan dana masyarakat di lembaga-lembaga tinggi Negara dan departemen-departemen dibawahnya, Pemda, BUMN, BUMD, LSM dan yayasan sosial.

Keberlangsungan usaha (*going concern*) sangat penting bagi semua perusahaan khususnya BUMN, artinya perusahaan (BUMN) tersebut tidak memiliki catatan dari auditor yang meragukan kelangsungan usahanya (opini audit *going concern*). Opini audit *going concern* diibaratkan sebuah berita buruk bagi perusahaan (BUMN) karena dapat menghilangkan kepercayaan pengguna eksternal (investor dan kreditor). Hal ini membuktikan bahwa opini audit *going concern* memberikan informasi tambahan yang spesifik mengenai perusahaan untuk mengambil keputusan-keputusan penting pengguna eksternal (Blay et al, 2011 dalam Carson et al, 2013), keputusan penting tersebut seperti: (1) Investor menginvestasikan uangnya dengan cara membeli saham perusahaan (BUMN) dan bersedia dikembalikan dalam bentuk *dividend* yang nilai Rupiahnya akan jauh lebih kecil dibandingkan total Rupiah yang diinvestasikan, karena berharap akan memperoleh *dividend* dalam jangka panjang. (2) Lembaga keuangan seperti bank memberikan kredit bagi perusahaan dan bersedia dikembalikan secara bertahap, juga dengan asumsi bahwa perusahaan mampu beroperasi dalam jangka panjang.

Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya, dan dalam proses likuidasi mengalami modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, mengalami kerugian selama 2 s/d 3 tahun berturut-turut, laba ditahan negatif (Mutchler, 1985 dalam Anden, 2015). Dengan kata lain, kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan 2006 dalam Kartika 2012).

Berdasarkan survey pendahuluan diketahui bahwa tidak semua perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan BUMN yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Catatan akhir tahun 2017 Kementerian BUMN yang dilansir detikfinance mencatat 24 perusahaan yang mengalami kerugian sebesar Rp 5,852 triliun pada kuartal pertama 2017. Jumlah tersebut dilaporkan lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu, yaitu Rp5,826 triliun. Adapun 24 BUMN tersebut, antara lain:

Tabel 1.1 Daftar BUMN yang Merugi

No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan
1	PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero)	13	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
2	Perum Bulog	14	PT Boma Bisma Indra (Persero)
3	PT Berdikari (Persero)	15	PT INTI (Persero)
4	PT Indofarma (Persero) Tbk	16	PT Dirgantara Indonesia (Persero)
5	PT Energy Management Indonesia (Persero)	17	PT Amarta Karya (Persero)
6	PT Hotel Indonesia Natour (Persero)	18	PT PDI Pulau Batam (Persero)
7	PT Pos Indonesia (Persero)	19	Perum Damri
8	Perum PFN	20	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
9	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	21	PT Danareksa (Persero)

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

10	PT Balai Pustaka (Persero)	22	PT Pengembangan Armada Niaga Nasional (Persero)
11	PT PAL Indonesia (Persero)	23	PT Iglas (Persero)
12	PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero)	24	PT Istaka Karya (Persero)

Sumber : detikfinance

Faktanya ada BUMN yang merugi karena kalah bersaing di pasar, ada yang rugi sudah puluhan tahun dan ada juga BUMN yang mengalami kerugian karena ketidakmampuan manajemen untuk mencetak laba. BUMN yang merugi karena kalah saing termasuk PT Garuda Indonesia, Perum Bulog, dan PT Krakatau Steel, PT Energy Management Indonesia, PT Pos Indonesia dan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. Sementara BUMN yang masih merugi namun dalam proses restrukturisasi termasuk PT Nindya Karya, PT Merpati Nusantara Airlines, PT Kertas Kraft Aceh, dan PT Kertas Leces (detikfinance.com).

Dari kerugian yang dialami perusahaan-perusahaan BUMN tersebut, tentunya akan mempengaruhi kelangsungan usahanya (*going concern*) yang mana jika ada kerugian pada perusahaan, artinya kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut dipertanyakan sehingga akan mempengaruhi pula kepada opini auditor apakah perlu dikeluarkan opini audit *going concern* atau tidak.

Adapun fenomena terkait *going concern* yang terjadi di BUMN, peneliti melihat bahwa disatu pihak BUMN ingin mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*), tapi di lain pihak terdapat ketakutan jika mengalami kerugian yang dipandang sebagai kerugian Negara, yang berimplikasi terhadap pribadi pejabat BUMN tersebut, khawatirnya dituduh sebagai tindakan korupsi, yang di lain pihak BUMN harus dikelola secara professional (Adrian Sutedi, 2010:43). Disamping itu, telah banyak kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, sehingga menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT
GOING CONCERN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus manipulasi, maka AICPA (1988) memberikan syarat bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab langsung terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan akan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Hal tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya. Tanggung jawab auditor ini diatur dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 30, yang disebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam kurun waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Auditor juga dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain seperti eksistensi dan kontinuitas entitas. Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan serta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen untuk menghadapi kondisi tersebut. Kondisi ekonomi tersebut telah mempengaruhi kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu entitas melakukan kegiatan usahanya sehingga beban produksi semakin meningkat sedangkan penjualan terus mengalami penurunan.

Beberapa perusahaan BUMN yang kelangsungan usahanya terganggu sehingga terancam pailit sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2 Daftar BUMN yang bermasalah *Going Concern*-nya

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

No.	Nama Perusahaan BUMN	Bidang
1.	PT Kertas Leces	<i>Produksi Kertas</i>
2.	PT Istana Karya	<i>Konstruksi</i>
3.	PT Waskita Karya	<i>Konstruksi</i>
4.	PT Djakarta Lloyd	<i>Jasa Pelayaran dan Logistik</i>
5.	PT Patal Cipadung	<i>Manufaktur (Textile)</i>
6.	PT Dirgantara Indonesia	<i>Manufaktur (Penerbangan)</i>

Sumber: Sindonews.com

Tabel diatas menunjukkan beberapa BUMN yang *going concern*-nya terganggu dan dinyatakan pailit oleh ketentuan Pengadilan Niaga. Namun demikian terganggunya *going concern* keenam BUMN diatas tidak semudah dinyatakan pailit sebagaimana layaknya Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) karena ada klausul bahwa BUMN hanya dapat dinyatakan pailit itu oleh Menkeu (hukumonline.com) sebagaimana ketentuan Pasal 2 ayat (5) Undang-undang No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan PKPU bahwa BUMN yang menjalankan kepentingan umum hanya dapat dimohonkan pailit oleh Menkeu. Namun penjelasan pasal itu memberi pengertian yang masuk kategori BUMN menjalankan kepentingan publik ialah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham.

Opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya adalah masa perikatan audit (*audit tenure*) dan kualitas audit. Werastuti (2013) menyatakan bahwa *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Terkait dengan lama waktu masa kerja ini, kegagalan audit tampak lebih banyak terjadi pada masa kerja yang pendek dan terlalu lama. Hubungan yang lama ini mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas, dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen. Lamanya perikatan auditor sangat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini khususnya opini *going concern*. Semakin lama auditor melakukan perikatan dengan perusahaan tersebut akan menyebabkan auditor tersebut kehilangan independensi

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH *AUDIT TENURE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Januarti (2009) dalam Muthahiroh (2013) menyatakan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga untuk memberikan opini *going concern* akan sulit atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Siska (2015) dan Nurul (2012) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* menyatakan bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut penelitian Santoso (2007) dalam Oktaviani (2015) kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern*. Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Santoso (2007) dan Nurul (2012) mengatakan bahwa auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Rivenski dan Bambang (2015) yang menguji pengaruh Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil tersebut tidak sama dengan hasil penelitian Rahman dan Siregar (2012) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit.

Pada penelitian yang dilakukan Fauzan Syahputra dan M Rizal Yahya (2017) diperoleh hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini *going concern* dan secara simultan pun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*, mereka

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menggunakan metode *purposive sampling* dengan analisis regresi logistik. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu 1) Pada penelitian tersebut hanya memilih empat variabel yaitu *audit tenure*, *audit delay*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*. Variabel-variabel lain seperti *financial distress*, *disclosure*, likuiditas, dan profitabilitas yang mungkin dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* tidak diuji pada penelitian ini. 2) Objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI. 3) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu hanya 24 perusahaan manufaktur.

Penelitian Muthahiroh dkk (2013) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut pun menggunakan analisis regresi logistik. Keterbatasan dari penelitian Muthahiroh dkk yaitu hanya terdapat satu variabel yang signifikan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*, yaitu opini audit tahun sebelumnya. Selain itu dikarenakan fokus penelitian pada perusahaan industri manufaktur, maka hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasikan pemberian opini *going concern* terhadap seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2006-2011.

Penelitian mengenai variabel kualitas audit yang dilakukan oleh Dewi dan Sri (2014) menunjukan bahwa kualitas audit dan solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap opini *going concern*. Namun variabel lainnya seperti pertumbuhan perusahaan dan likuiditas menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Keterbatasan dalam penelitian ini tidak diungkapkan namun saran dari penelitian ini adalah memperpanjang periode penelitian dan menambah variabel. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kuswardi dan Hans (2012) yang menyatakan bahwa Kualitas audit memiliki arah positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* karena semua Kantor Akuntan Publik baik yang berskala besar ataupun kecil akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat. Penelitian ini menggunakan

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH *AUDIT TENURE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain keterbatasan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana hanya 16 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga dirasa kurang dapat mewakili perusahaan di BEI (*Wholesale And Retail Trade*, keterbatasan periode penelitian yang hanya 4 tahun (2007-2010), sehingga kurang dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang serta keterbatasan peneliti dalam membaca berbagai macam data dan informasi yang digunakan, baik laporan auditor independen, laporan keuangan tahunan, serta data lainnya yang digunakan selama penelitian.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan ketidak konsistenan. Dengan merujuk kepada penelitian terdahulu bahwa opini *going concern* itu dipengaruhi oleh kondisi perusahaan, ukuran KAP, *opinion shopping* dsb yang dilakukan di perusahaan manufaktur, *real estate*, *wholesale and retail* BEI, maka peneliti ingin mengetahui secara spesifik yang terjadi di BUMN yang *listing* di BEI dengan menggunakan penelitian populasi, karena peneliti terdahulu cenderung menggunakan *purposive sampling*. Sehubungan dengan keterbatasan waktu dan biaya, peneliti membatasi variabel hanya dengan 2 (dua) variabel independen yaitu *audit tenure* dan kualitas audit terkait dengan opini audit *going concern* pada BUMN. Maka penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Audit Tenure dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern Studi pada BUMN yang Listing di BEI Periode 2013-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah **audit tenure dan kualitas audit** berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern*
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*
3. Untuk mengetahui pengaruh audit *tenure* dan kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan di bidang auditing terutama dalam Sektor Publik mengenai audit *tenure*, kualitas audit dan opini *going concern* di Indonesia
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi KAP dalam menjaga kualitas audit dan memberikan nilai tambah kepada perusahaan selaku penyaji laporan keuangan maupun kepada pengguna laporan keuangan.

Neneng Komalasari, 2018

PENGARUH *AUDIT TENURE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu